

Teknik Asesmen Analisis Protokol dalam Pengajaran Teks Cerpen oleh Dr. Suhartono¹

1. Pendahuluan

Satu di antara beberapa jenis teks yang menarik untuk dikaji dalam masa transisi menuju pemberlakuan Kurikulum 2013 adalah teks cerpen. Teks tersebut menarik dikaji karena, pertama, diajarkan pada jenjang yang berbeda, yakni SMP/MTs dan SMA/MA. Pada jenjang SMP/MTs, teks cerpen diajarkan pada kelas VII bersama-sama dengan teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, dan eksplanasi (Permendikbud Nmr. 68 Tahun 2013). Pada jenjang SMA/MA, teks cerpen diajarkan pada kelas X bersama-sama dengan teks pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama (Permendikbud Nmr. 69 Tahun 2013). Kedua, teks cerpen dalam banyak referensi dikategorikan subteks karena merupakan bagian teks naratif dan teks naratif merupakan bagian genre cerita (*story genre*) (Common Ground, 1990:5). Ketiga, teks cerpen diajarkan dengan pendekatan berbasis teks (*text-based approach*) yang mekanisme pengajarannya berbeda dengan pendekatan sebelumnya. Keempat, teks cerpen diajarkan dan kemampuan siswa dalam memproduksinya dinilai dengan teknik penilaian yang distandardisasikan oleh pemerintah sebagaimana yang dieksplisitkan dalam Permendikbud Nmr. 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Seperti halnya teks cerpen, teknik asesmen analisis protokol juga menarik untuk dikaji karena, pertama, teknik asesmen tersebut didesain secara spesifik untuk keterampilan menulis dan hal tersebut sesuai (*match*) dengan pengajaran teks cerpen dengan pendekatan berbasis teks karena berorientasi menghasilkan produk berupa dokumen tertulis—dalam bentuk cerpen. Kedua, teknik asesmen analisis protokol termasuk teknik asesmen alternatif kontemporer sehingga aktual untuk dikaji. Ketiga, teknik asesmen analisis protokol menarik, tetapi belum dikenal publik sehingga keberadaannya seperti “emas di dalam lumpur”.

Pemikiran-pemikiran tersebut mengisyaratkan bahwa topik makalah ini berisi kombinasi dua hal yang secara akademis menarik dan kontemporer, yakni teks cerpen dan teknik asesmen analisis protokol. Kombinasi keduanya dalam konteks asesmen, khususnya pada pendidikan menengah, diharapkan dapat memberikan informasi akademis yang bermanfaat bagi praktisi pendidikan dan pengembang regulasi asesmen pembelajaran.

2. Teks Cerpen: Konsep, Struktur Skematis, dan Fitur Linguistisnya

Konsep teks cerpen dapat dirumuskan dengan mengembangkan dan mengombinasikan beberapa kata kunci, yakni teks cerita, menghibur, kejadian problematis, komplikasi, dan resolusi. Kata-kata kunci tersebut, sebagaimana dinyatakan Common Ground (1990:30—33), dapat dikembangkan menjadi beberapa konstruksi kalimat definitif: teks cerpen ialah teks cerita yang digunakan dalam berbagai cara untuk menghibur yang berkaitan dengan pengalaman pribadi atau hasil baca/dengar/lihat (*vicarious*). Teks cerpen ialah teks cerita yang berfokus pada kejadian yang problematis dan mengarah krisis atau kebalikannya (*turning point*). Teks cerpen ialah teks cerita yang konstruksi “komplikasi”-nya bergantung pada “evaluasi” narator terhadap kejadian problematis. Teks cerpen ialah teks cerita yang pada bagian akhirnya terdapat “resolusi” yang lebih baik atau kebalikannya. Teks cerpen ialah teks cerita yang signifikansi kejadiannya sejalan dengan cara konstruksinya dalam teks (bagaimana cerita diceritakan). Kalimat-kalimat definitif tersebut dapat dikombinasikan hingga menghasilkan konsep teks cerpen: teks cerita hiburan yang dikembangkan dengan berdasar pengalaman pribadi atau hasil baca/dengar/lihat yang berfokus pada kejadian problematis dan mengarah krisis atau kebalikannya, konstruksi “komplikasi”-nya bergantung pada “evaluasi” narator terhadap kejadian problematis, pada bagian akhirnya terdapat “resolusi” yang lebih baik atau kebalikannya, dan signifikansi kejadiannya sejalan dengan cara konstruksinya dalam teks (bagaimana cerita diceritakan).

¹ Dr. Suhartono adalah dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Unesa

Konsep tersebut mengisyaratkan bahwa teks cerpen mempunyai struktur skematis yang khas, misalnya evaluasi, komplikasi, dan resolusi. Dengan pertimbangan bahwa sebelum evaluasi terdapat orientasi dan setelah reorientasi dimungkinkan terdapat reorientasi, Common Ground (1990:30—33) menyatakan bahwa struktur skematis teks cerpen adalah orientasi, evaluasi, komplikasi, resolusi, dan reorientasi (kalau ada).

Hal lain yang khas dalam teks cerpen adalah fitur linguistisnya. Kekhasan fitur linguistik tersebut tampak pada fokus, tata waktu (*tenses*), konjungtor dan sirkumtansi, proses material atau tindakan, dan proses relasional serta mental. Menurut Common Ground (1990:30), teks cerpen berfokus pada partisipan spesifik (biasanya diindividualkan), misalnya *perempuan paro baya itu*; menggunakan waktu lampau, misalnya *perempuan itu pernah mengalami hal yang lebih mengerikan, terutama ketika lelaki yang dicintainya berterus terang ingin berumah tangga dengan sahabat karibnya*; menggunakan konjungtor waktu dan sirkumtansi waktu, misalnya *dua hari lalu dan sesekali*; menggunakan proses material atau tindakan (terutama pada tahap “komplikasi” dan “resolusi”), misalnya *dia hanya berbaring di atas dipan tua berian orang tuanya dan lelaki yang memberinya empat anak itu berjalan menghindari setiap akan bertemu*; dan menggunakan proses relasional dan mental (pada tahap “orientasi” dan “evaluasi”), misalnya *ia dengan demikian tampak terluka dan keempat anaknya pun tertekan taktertahankan*.

3. Teks Cerpen dalam Pengajaran Berbasis Teks

Pada Kurikulum 2013, teks cerpen, seperti halnya teks jenis lain, diajarkan dengan pendekatan berbasis teks. Pendekatan tersebut merupakan bagian pendekatan berbasis produk (*product-based approach*) dan pendekatan berbasis produk merupakan bagian pendekatan komunikatif. Dalam pandangan Richards (tanpa tahun:24—40), seperti yang dapat diamati pada skema pemikiran berikut, pendekatan berbasis teks dikontraskan dengan pendekatan berbasis kompetensi, sementara itu pendekatan berbasis produk yang mencakup pendekatan berbasis isi dan tugas dikontraskan dengan pendekatan berbasis proses.

Pendekatan	Basis Pendekatan	Basis Pengajaran
Komunikatif	Proses	Isi
		Tugas
	Produk	Teks
		Kompetensi

Sebagai bagian pendekatan berbasis produk, orientasi pengajaran teks cerpen adalah siswa mampu menghasilkan produk berupa teks cerpen. Produk tersebut dihasilkan melalui banyak fase. Menurut Common Ground (1990:5), fase pengajaran berbasis teks, seperti yang tampak pada perian berikut, terdiri atas pemodelan, penyusunan teks melalui negosiasi kelompok, dan penyusunan teks secara mandiri.

Fase 1: pemodelan

Substansi fase pemodelan adalah pemberian dan pembahasan contoh teks atau teks model. Teks model tersebut dibahas dari segi (1) fungsi sosial teks (untuk apa), (2) struktur skematis teks (bagaimana diorganisasikan), dan (3) aspek-aspek khusus relevansi register pada teks dan pada peluasan tulisan siswa dalam teks itu. Kegiatan yang dilakukan guru dan siswa (1) mengeset konteks langsung untuk pembelajaran teks tertentu, (2) menginvestigasi fokus fungsi sosial dan fungsi pembelajaran teks, dan (3) mengeksplorasi relevansi bahasa teks pada konteks.

Fase 2: penyusunan teks melalui negosiasi kelompok

Berbeda dengan fase pemodelan yang bersifat teoretis, fase kedua ini merupakan fase praktik. Pada fase ini siswa “mulai menggerakkan penanya”. Fase penyusunan teks melalui

negosiasi kelompok terdiri atas dua tahap: persiapan menulis teks secara berkelompok dan penulisan teks secara berkelompok (*actual co-writing of a new text [joint-construction]*). Pada tahap persiapan menulis teks secara berkelompok, siswa membuat keputusan tentang bagaimana mereka akan memperoleh, mengurutkan, dan mengintegrasikan informasi yang diperolehnya ke dalam teks. Pada tahap penulisan teks secara berkelompok, guru atau pihak lain yang kompeten mensketsa (*scribe*) dan mengatur (*shape*) hasil kerja kelompok ke dalam teks. Pada sisi lain, guru atau pihak lain tersebut mulai mengurangi kontribusinya secara bertahap.

Fase 3: penyusunan teks secara mandiri

Fase penyusunan teks secara mandiri merupakan fase puncak dalam implementasi pendekatan berbasis teks. Fase ini terdiri atas beberapa tahap berikut: (1) persiapan penyusunan teks secara mandiri, (2) penulisan draf tulisan secara mandiri, (3) konsultasi dengan guru dan konferensi dengan pasangan tentang upaya-upaya penulisan secara mandiri, (4) evaluasi kritis tentang upaya-upaya penulisan—termasuk penyuntingan dan publikasi, dan (5) eksploitasi kreatif teks dan kemungkinan-kemungkinannya.

Di samping dapat diajarkan dengan tiga fase tersebut, teks cerpen juga dapat diajarkan melalui fase-fase yang kompleks. Seperti yang dapat diamati pada penjelasan berikut, fase-fase tersebut, menurut Feez and Joyce (Richards, tanpa tahun:35—37), terdiri atas pembangunan konteks, pemodelan dan pendekonstruksian teks, penyusunan teks secara berkelompok, penyusunan teks secara mandiri, dan pengaitan teks dengan teks lain yang relevan.

Fase1. Pembangunan Konteks

Fase pertama ini terkait dengan pembahasan teoretis teks model. Dengan kata lain, pada fase ini siswa dikondisikan untuk mengenal konteks sosial teks model, mengeksplorasi ciri konteks budaya umum tempat teks digunakan dan tujuan sosial teks, dan mengeksplorasi konteks situasi taklangsung dengan menginvestigasi register teks model yang diseleksi dengan berbasis tujuan pengajaran dan kebutuhan siswa. Eksplorasi register dalam konteks ini mencakup kegiatan membangun pengetahuan tentang topik teks model dan pengetahuan tentang aktivitas sosial dalam teks; membangun peran dan hubungan orang-orang dalam teks dan bagaimana hal tersebut dihadirkan (*established*) dan dikelola; dan membangun saluran (*channel*) komunikasi yang digunakan. Secara garis besar, aktivitas pembangunan konteks terdiri atas empat kegiatan, yaitu (1) presentasi konteks melalui gambar dan sebagainya, (2) kehadiran (*establishing*) tujuan sosial melalui diskusi, survei, dan sebagainya, (3) aktivitas lintas budaya, misalnya perbandingan perbedaan penggunaan teks dalam dua budaya, dan (4) perbandingan teks model dengan teks lain yang sama atau kontras.

Fase 2. Pemodelan dan Pendekonstruksian Teks

Fase kedua ini, seperti halnya fase pertama, juga terkait dengan pembahasan teoretis teks model. Perbedaannya adalah fase ini merupakan fase tindak lanjut pembahasan teoretis teks model yang disertai dengan pembahasan perincian melalui dekonstruksi teks model. Terkait dengan dekonstruksi tersebut, Feez and Joyce (Richard, tanpa tahun:36) menyatakan bahwa pendekonstruksian teks dilakukan pada teks utuh, klausa, dan level ekspresi. Pada fase ini secara garis besar siswa (1) menginvestigasi pola-pola struktural dan ciri bahasa teks model dan (2) membandingkan model dengan contoh lain pada tipe teks yang sama.

Fase 3. Penyusunan Teks secara Berkelompok

Fase ini merupakan fase praktik dalam kelompok. Pada fase ini (1) siswa berkontribusi pada penyusunan teks dan (2) guru secara bertahap mengurangi kontribusinya

agar siswa makin mampu mengontrol teks secara mandiri. Kegiatan penting dalam penyusunan teks secara berkelompok di antaranya sebagai berikut: (1) guru bertanya, berdiskusi, dan menyunting teks susunan siswa, kemudian menuliskannya di papan tulis atau media lain, (2) siswa menyusun teks-teks skeleton, (3) siswa merealisasikan teknik *jig-saw* dan penyamaan persepsi, dan (4) siswa melakukan penilaian diri dan penilaian berpasangan.

Fase 4 Penyusunan Teks secara Mandiri

Fase ini merupakan fase praktik mandiri. Pada fase ini (1) siswa menyusun teks tanpa kontribusi siswa lain dan guru dan (2) performansi siswa digunakan sebagai penilaian capaian pembelajaran. Kalau dikaitkan dengan keterampilan berbahasa, tugas-tugas pada fase penyusunan secara mandiri meliputi (1) tugas menyimak di antaranya merespons materi *live* atau rekaman, mengurutkan gambar, menggarisbawahi materi LKS, dan menjawab pertanyaan; (2) tugas menyimak dan berbicara di antaranya bermain peran dan berdialog; (3) tugas berbicara di antaranya presentasi dan mengorganisasikan komunitas; (4) tugas membaca di antaranya merespons materi tertulis, menggarisbawahi materi LKS, dan menjawab pertanyaan; dan (5) tugas menulis di antaranya: menyusun draf dan mempresentasikannya.

Fase 5. Pengaitan dengan Teks yang Relevan

Fase terakhir ini pada prinsipnya berisi kegiatan tambahan atau perluasan. Pada fase ini siswa menginvestigasi pengaitan hal yang dipelajari dengan (1) teks lain pada konteks yang sama atau mirip dan (2) siklus sebelum atau sesudah pengajaran dan pembelajaran. Kegiatan pengaitan teks dengan teks yang relevan dapat dilakukan dengan mekanisme berikut: (1) membandingkan penggunaan teks pada bidang yang berbeda, (2) meneliti teks lain yang sebidang, (3) bermain peran tentang apa yang terjadi kalau teks yang sama digunakan oleh orang dengan peran dan hubungan yang berbeda, (4) membandingkan mode lisan dan tulis pada teks sejenis, dan (5) meneliti penggunaan ciri penting bahasa suatu tipe teks pada tipe teks lain.

Dari dua versi fase pengajaran berbasis teks di depan dua hal dapat digarisbawahi. Pertama, sebagian fase bersifat wajib dan sebagian tidak wajib. Fase yang bersifat wajib adalah pembangunan konteks, pemodelan, penyusunan teks secara berkelompok, dan penyusunan teks secara mandiri. Fase lainnya tidak wajib. Fase-fase wajib tersebut, seperti yang dapat diamati pada buku-buku siswa, dapat dikombinasikan, misalnya dengan menempatkan fase pembangunan konteks sebagai bagian fase pemodelan. Kedua, urutan fase bersifat konstan sehingga tidak dapat diacak.

4. Teknik Asesmen Analisis Protokol

4.1 Konsep

Dalam konteks asesmen, khususnya asesmen alternatif, terdapat beberapa istilah yang diposisikan sebagai sinonim teknik asesmen analisis protokol (*protocol analysis*), yakni *the composing aloud protocol* atau *a think aloud activity* (Penaflorida, 2008:348). Kata “*aloud*” pada dua sinonim tersebut merupakan kata kunci yang mengisyaratkan ada yang disuarakan secara keras dalam teknik asesmen tersebut. Hal yang disuarakan adalah hal yang dipikirkan oleh siswa dalam proses produksi teks. Hal yang dipikirkan siswa tersebut dapat diketahui melalui jawaban-jawaban yang diberikannya ketika melalui wawancara, konferensi, atau mekanisme lain guru menanyakan perjalanan ide dan peredaksiannya dalam proses produksi teks. Hal itu mengisyaratkan bahwa analisis protokol ialah analisis prosedur produksi teks.

Berbeda dengan antonimnya, yakni analisis model baku (*fixed model*) yang biasa digunakan oleh guru ketika mengharuskan siswa memproduksi teks sesuai dengan standar, analisis protokol digunakan untuk mendapatkan informasi autentik mengenai proses-proses

sadar yang terdapat dalam kegiatan produksi teks. Proses-proses itu menjadi data terperinci jika dalam wawancara, konferensi, atau mekanisme lain yang dilakukannya guru berkemampuan mengeksplorasi lintasan pikiran siswa dalam memproduksi teks dan pada sisi lain siswa memunyai dokumen terperinci mengenai lintasan pemikiran tersebut. Data tersebut kemudian dianalisis dan digunakan sebagai alat untuk menilai kualitas teks siswa.

4.2 Penggunaannya dalam Asesmen Pengajaran Teks Cerpen

Asesmen merupakan kegiatan inti yang direalisasikan oleh guru setelah tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Hal itu sekaligus mengisyaratkan suatu proses bahwa dalam kegiatan pengajaran asesmen didesain pada tahap perencanaan dan desain tersebut diimplementasikan pada tahap pelaksanaan.

Dalam pandangan Penafiorida (2008:344), asesmen ialah bagian kegiatan pembelajaran yang didesain oleh guru untuk memperoleh informasi autentik tentang sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Informasi autentik tersebut kemudian diolah oleh guru hingga dapat diketahui seberapa baik capaian kompetensi siswa dalam domain sikap dan seberapa tinggi kompetensinya dalam domain pengetahuan dan keterampilan.

Meskipun dari segi desain pembelajaran asesmen diposisikan setelah tahap perencanaan dan pelaksanaan, dalam praktik pembelajaran asesmen tersebut dapat direalisasikan selama dan setelah pelaksanaan. Dalam pandangan Brown (2001:402), asesmen yang diimplementasikan selama proses pembelajaran disebut asesmen proses, sedangkan asesmen yang diimplementasikan setelah proses pembelajaran disebut asesmen produk. Asesmen proses tersebut dapat dibedakan menjadi asesmen proses informal dan asesmen proses formal (Brown, 2003:5). Asesmen proses informal ialah asesmen dalam proses pembelajaran yang bersifat informal yang realisasinya di antaranya berupa asesmen insidental guru terhadap kualitas kinerja dan/atau respons siswa dan asesmen tidak terstruktur siswa terhadap kualitas kinerja dan/atau respons temannya. Kebalikannya, asesmen proses formal ialah asesmen dalam proses pembelajaran yang bersifat formal. Sifat formal mengisyaratkan bahwa dalam asesmen tersebut terdapat rancangan dan tujuan yang sistematis (Brown, 2001:402). Dengan pertimbangan terdapat rancangan dan tujuan yang sistematis, dapat dinyatakan bahwa asesmen formal lebih baik daripada informal.

Dari segi keterikatannya dengan lingkungan kelas, asesmen formal dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni asesmen kelas (*classroom assessment*) dan asesmen pendidikan berskala luas (*large-scale educational assessment*) (Fulcher dan Davidson, 2007:23—24). Dalam asesmen kelas, pebelajar (*learners*) benar-benar pebelajar dan guru terikat oleh kepentingan pebelajar dalam proses pembelajaran. Hal itu berkebalikan dengan asesmen pendidikan berskala luas.

Dari segi teknik asesmen yang digunakan, asesmen formal-kelas dapat dilakukan secara konvensional/tradisional dan alternatif. Asesmen dengan teknik analisis protokol, misalnya, merupakan asesmen alternatif karena, sejalan dengan pendapat Huerta-Macias (2008:339), asesmen tersebut merupakan alternatif terhadap tes standar dan semua masalah yang ditemukan dalam tes. Dengan kata lain, melalui penggunaan analisis protokol dapat diperoleh informasi autentik yang tidak dapat diperoleh secara komprehensif dalam asesmen konvensional/tradisional.

Mengapa informasi autentik tersebut hanya dapat diperoleh melalui analisis protokol? Jawaban pertanyaan itu terkait dengan fakta bahwa melalui penggunaan teknik asesmen analisis protokol dapat dieksplorasi sedalam-dalamnya apa saja yang dipikirkan siswa ketika memproduksi teks, termasuk teks cerpen. Hal itu sekaligus mengisyaratkan bahwa teknik asesmen analisis protokol tidak hanya cocok untuk mendapatkan informasi autentik tentang pengetahuan dan keterampilan siswa ketika memproduksi teks, tetapi juga memunyai nilai

lebih karena dapat digunakan untuk menilai apa yang ditulis siswa dalam teks dan apa yang dipikirkannya.

Agar penggunaan analisis protokol efektif, guru disarankan menjadi model lebih dulu. Ketika guru menjadi model, hal-hal yang perlu ditunjukkan kepada siswa, menurut Penafiorida (2008:348—349), adalah (1) bagaimana mendokumentasikan dan menganalisis lintasan pemikiran, (2) bagaimana menentukan strategi pemunculan dan penataan ide, (3) bagaimana menyunting dan merevisi teks, dan (4) bagaimana meningkatkan kualitas teks secara signifikan. Keempat hal tersebut, dengan penambahan fungsi teks cerpen beserta struktur skematis dan fitur linguistisnya, dapat diposisikan sebagai aspek-aspek dalam rubrik penilaian teknik asesmen analisis protokol.

4.3 Beberapa Catatan

Beberapa catatan dipandang penting untuk disampaikan dalam seksi ini. Pertama, teknik asesmen analisis protokol tidak tercantum dalam Permendikbud Nmr. 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Karena itu, diperlukan adaptasi dan/atau kombinasi dengan teknik asesmen lain yang tercantum dalam permendikbud tersebut. Kedua, penggunaan teknik asesmen analisis protokol memerlukan banyak waktu dan tenaga. Karena itu, teknik tersebut idealnya digunakan pada kelas kecil atau kelas besar yang gurunya lebih dari satu (*team teaching*). Ketiga, teknik asesmen analisis protokol kurang bermakna jika informasi mengenai lintasan pemikiran siswa tidak melimpah. Karena itu, pada satu sisi guru perlu dilatih khusus agar memunyai keterampilan yang memadai dalam menggali informasi dari siswa dan pada sisi lain siswa perlu dilatih agar peduli pada perincian lintasan pemikiran dan dokumentasinya.

5. Simpulan

Pada Kurikulum 2013 mapel Bahasa Indonesia diajarkan dengan menggunakan pendekatan berbasis teks yang merupakan bagian pendekatan berbasis produk. Sebagai bagian pendekatan berbasis produk, orientasi pembelajaran adalah siswa menghasilkan produk berupa teks tertulis. Karena produknya berupa teks tertulis, teknik asesmen analisis protokol tepat untuk digunakan karena teknik tersebut pada awalnya didesain dan dikembangkan secara khusus untuk menilai keterampilan menulis siswa.

Aspek-aspek yang dinilai dalam teknik asesmen analisis protokol dalam pengajaran teks cerpen adalah (1) pendokumentasi dan penganalisisan lintasan pemikiran, (2) penentuan strategi pemunculan dan penataan ide, (3) penyuntingan dan perevisian teks, (4) peningkatan kualitas teks, dan (5) fungsi teks cerpen beserta struktur skematis dan fitur linguistisnya. Empat aspek yang pertama merupakan aspek-aspek analisis protokol, sedangkan aspek kelima merupakan aspek atau konten teks cerpen.

Daftar Rujukan

- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Pearson.
- Brown, H. Douglass. 2003. *Language Assessment: Principle and Classroom Practice*. White Plains: Adison Wesley Longman.
- Common Ground. 1990. *Book 1: An Introduction to Genre-Based Writing*. Annandale: Common Ground
- Fulcher, Glenn dan Davidson, Fred. 2007. *Language Testing and Assessment: An Advanced Resource Book*. London: Routledge.

- Huerta-Macias, Ana. 2008. "Alternative Assessment: Responses to Commonly Asked Questions" dalam Jack C. Richards dan Willy A. Renandya (ed.), *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Permendikbud Nmr. 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/MTs.
- Permendikbud Nmr. 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA-MA.
- Permendikbud Nmr. 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Menengah
- Penaflorida, Andrea H. 2008. "Nontraditional Forms of Assessment and Response to Student Writing: A Step Toward Learner Autonomy" dalam Jack C. Richards dan Willy A. Renandya (ed.), *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, Jack C. Tanpa tahun. *Communicative Language Teaching Today*. New York: Cambridge University Press.